



Pengaruh Metode Problem Solving dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI

Nazaiqa Ikhwannul Haq^{1*}, Dede Supendi², Saepul Mukti²

¹⁻³ Sekolah Tinggi Agama Islam DR.KH.EZ Muttaqien, Indonesia

nazaiqaikhwanulhaq@gmail.com^{1*}, dede.supendi82@gmail.com², saepul.mukti99@gmail.com³

Alamat: Jl. Baru, Ciwareng, Kec. Babakancikao, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat 41151

Korespondensi penulis: nazaiqaikhwanulhaq@gmail.com*

Abstract. In the era of globalization and the Industrial Revolution 4.0 in the 21st century, critical thinking skills become a crucial competence that students must master. However, based on preliminary observations and previous research, it was found that many high school students lacked the ability to think critically in the learning process, especially in Islamic Education subjects. This research aims to find out how the problem solving method affects the critical thinking skills of students in PAI subjects in class XI of Purwakarta State High School 3. This research uses a quantitative approach with the one group pre-test post-test pre-experimental method. The research results showed that the average pre-test and post-test scores increased by 29.4%, the wilcoxon hypothesis test also showed a significant influence from the application of problem solving methods in improving students' critical thinking skills. However, the results of the N-Gain calculation show that the effectiveness of the increase is in a low category. This indicates that although the problem solving method has a significant impact, the magnitude of the impact or effectiveness is still not optimal.

Keywords: Critical Thinking; Islamic Education; Problem Solving Method

Abstrak. Pada era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 di abad ke-21, kemampuan berpikir kritis menjadi sebuah kompetensi krusial yang wajib dikuasai oleh para pelajar. Namun, berdasarkan observasi awal dan penelitian terdahulu, ditemukan bahwa banyak peserta didik tingkat SMA yang kurang menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMA Negeri 3 Purwakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-eksperimen one group pre-test post-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* mengalami peningkatan sebesar 29,4%, uji hipotesis *wilcoxon* pun memperlihatkan adanya pengaruh signifikan dari penerapan metode *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, hasil perhitungan N-Gain menampilkan efektivitas peningkatan berada pada kategori rendah. Hal ini menandakan bahwa meskipun metode *problem solving* memberikan pengaruh yang signifikan, besarnya dampak atau efektivitas masih kurang optimal.

Kata kunci: Berpikir Kritis; Metode *Problem Solving*; Pendidikan Agama Islam

1. LATAR BELAKANG

Pada era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 di abad ke-21, kemampuan berpikir kritis menjadi sebuah kompetensi krusial yang wajib dikuasai oleh para pelajar. Menurut Zakiah (2019), berpikir kritis adalah keterampilan yang meliputi serangkaian proses, mulai dari investigasi dan analisis informasi, perumusan kesimpulan baik secara induktif maupun deduktif, hingga evaluasi dan pengambilan keputusan yang tepat. Secara khusus, di jenjang pendidikan menengah seperti Sekolah Menengah Atas (SMA), kemampuan berpikir kritis berperan fundamental. Kompetensi ini tidak hanya vital untuk menguasai beragam mata

pelajaran, tetapi juga untuk mengaplikasikan ilmu tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari (Ariadila et al., 2023).

Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah berdampak signifikan bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dalam konteks ini, para pendidik diharapkan dapat memfasilitasi dan mendorong peningkatan kemampuan tersebut melalui penerapan strategi dan metode pembelajaran yang relevan dan efektif. Selaras dengan firman Allah Swt. dalam QS. Ali-Imran ayat 190-191, di mana manusia diajak untuk berpikir kritis dan merenungkan semua ciptaan Allah Swt. karena tidak satu pun ciptaan Allah Swt. yang sia-sia.

Namun, berdasarkan observasi awal dan penelitian terdahulu, ditemukan bahwa banyak peserta didik tingkat SMA yang kurang menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian Susilawati et al., (2020) bahwa tidak ditemukan peserta didik yang menunjukkan keterampilan berpikir kritis pada tingkatan tinggi dan sangat tinggi, hal ini terjadi dikarenakan metode ceramah yang masih mendominasi. Data *Programne for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 mengindikasikan bahwa terjadinya penurunan skor rata-rata kemampuan berpikir peserta didik apabila dibandingkan dengan tahun 2018 dalam matematika, membaca dan sains (*Kinerja Siswa (PISA 2022)*, 2022). Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri untuk sekolah agar bisa menciptakan peserta didik yang berkualitas.

SMA Negeri 3 Purwakarta adalah institusi pendidikan formal yang menampung peserta didik untuk menuntut ilmu dengan fasilitas yang cukup untuk menyelenggarakan pendidikan. Berdasarkan pengamatan peneliti di SMA Negeri 3 Purwakarta bahwa dalam proses pembelajaran, guru PAI hanya menyampaikan materi dengan metode ceramah saja. Guru tidak banyak berinteraksi dengan peserta didik, guru kurang memanfaatkan media pembelajaran, dan menggunakan strategi yang beragam. Rendahnya kualitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran memberikan implikasi negatif kepada peserta didik seperti malas dalam mengikuti pelajaran, kurang fokus dalam belajar, tidak bersemangat dan tidak mampu memaksimalkan potensi berpikir kritis mereka (Wawancara dengan salah satu peserta didik kelas XI, 2024). Jika hal ini terus dibiarkan, peserta didik tidak dapat memiliki kemampuan berpikir kritis untuk bekal mereka menghadapi tantangan kehidupan (Zakiah, 2019).

Salah satu strategi pembelajaran yang terbukti efektif dalam memupuk kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah metode *problem solving*. Pendekatan ini menempatkan peserta didik pada skenario nyata yang menstimulasi pemikiran kreatif dan analitis mereka. Menurut Anisatul (2009), metode *problem solving* adalah sebuah pendekatan di mana peserta

didik belajar untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan merujuk pada prinsip-prinsip atau peristiwa yang telah terjadi, serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan solusi. Beberapa studi sebelumnya telah mengonfirmasi bahwa metode pembelajaran ini mampu mengoptimalkan kapasitas berpikir kritis peserta didik. Sebagai contoh, penelitian Sari dan Putri (2022) memperlihatkan metode *problem solving* berhasil meningkatkan daya pikir kritis peserta didik kelas X MA Nurul Huda Tarub dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Pengaruh Metode *Problem Solving* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI (Studi *Pre-Eksperimen One Group Pre-test Post-test* pada peserta didik Kelas XI SMA Negeri 3 Purwakarta)”.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Metode *Problem Solving*

Secara bahasa, *problem solving* berarti pemecahan masalah. John Dewey sebagai pencetus metode *problem solving* dalam bukunya *How We Think*, menyatakan bahwa inti dari proses berpikir adalah pemecahan masalah (Dewey, 1910). Menurut Dewey, berpikir bukan termasuk aktivitas mental yang terjadi secara otomatis, melainkan sebuah respons aktif terhadap situasi yang membingungkan, meragukan atau menantang. Proses inilah yang ia sebut sebagai berpikir reflektif atau berpikir kritis yang merupakan inti dari pemecahan masalah (Dewey, 1910). Sedangkan *problem solving* menurut Sohimin (2014) adalah kegiatan pembelajaran yang fokus pada pembelajaran dan peningkatan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, yang melibatkan penguasaan keterampilan tersebut.

Tujuan Metode *Problem Solving*

Menurut Dewey (1910) dalam bukunya *How We Think*, menjelaskan bahwa tujuan metode *problem solving* tidak sekedar menyelesaikan masalah secara praktis, tetapi juga membentuk kebiasaan berpikir kritis, analitis dan mandiri. Metode *problem solving* membentuk agar peserta didik lebih dari sekedar menerima informasi, tetapi juga mengolah, mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi kebenarannya.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, metode *problem solving* bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui pengalaman nyata. Peserta didik diajak untuk memahami kehidupan dengan pendekatan Islam, sehingga nilai-nilai agama tidak sebatas teori, tetapi menjadi pedoman dalam menghadapi realitas (Muhaimin, 2015).

Kelebihan dan Kekurangan Metode *Problem Solving*

Menurut Majid (2013) tiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, termasuk metode *problem solving*. Adapun kelebihan dan kekurangannya adalah:

a. Kelebihan metode *problem solving*

1. Peserta didik dilatih untuk menangani berbagai masalah yang muncul secara tiba-tiba.
2. Peserta didik didorong agar menjadi lebih aktif, mengambil inisiatif, dan memegang tanggung jawab atas pembelajarannya.
3. Pendidikan di sekolah sesuai dengan realitas kehidupan.

b. Kekurangan metode *problem solving*

1. Metode ini memerlukan waktu cukup lama dibandingkan metode pembelajaran lain karena prosesnya yang kompleks.
2. Peserta didik yang kurang aktif cenderung kesulitan mengikuti dan bisa tertinggal.
3. Menemukan masalah yang sesuai dengan tingkat kemampuan setiap peserta didik sering kali menjadi tantangan.

Langkah-langkah Metode *Problem Solving*

Menurut Dewey (Sanjaya, 2014) metode *problem solving* melibatkan serangkaian langkah sistematis yang membantu peserta didik memecahkan masalah secara efektif:

- a. Merumuskan Masalah: Peserta didik harus mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah yang akan mereka pecahkan. Ini adalah langkah awal yang krusial untuk memastikan fokus yang tepat.
- b. Menganalisis Masalah: Setelah masalah dirumuskan, peserta didik perlu menelaahnya secara mendalam. Mereka harus mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan dimensi dari masalah tersebut.
- c. Merumuskan Hipotesis: Berdasarkan pemahaman mereka tentang masalah, peserta didik kemudian menyusun dugaan sementara atau solusi potensial. Hipotesis ini berfungsi sebagai titik awal untuk penyelidikan lebih lanjut.
- d. Mengumpulkan Data: Untuk menguji hipotesis, peserta didik harus mencari dan mengumpulkan semua informasi yang relevan. Data ini akan menjadi dasar untuk analisis dan pengambilan keputusan.

- e. Pengujian Hipotesis: Pada tahap ini, peserta didik mengevaluasi hipotesis yang telah mereka ajukan menggunakan data yang terkumpul. Mereka akan menentukan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan bukti yang ada.
- f. Merumuskan Rekomendasi Pemecahan Masalah: Terakhir, berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan kesimpulan akhir, peserta didik menyusun saran atau rekomendasi konkret untuk mengatasi masalah tersebut.

Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Dewey (1910) dalam bukunya *How We Think*, berpikir kritis adalah suatu proses pemikiran yang aktif, berkelanjutan, dan cermat mengenai suatu hal yang diyakini kebenarannya. Proses ini melibatkan pemeriksaan bukti-bukti pendukung serta pertimbangan terhadap kemungkinan konsekuensi yang akan terjadi.

Senada dengan itu, Richard Paul (Wulandari, 2019) mendefinisikan berpikir kritis sebagai suatu pendekatan dalam menyelesaikan masalah, di mana individu meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani isu-isu secara cekatan, sistematis, dan berdasarkan standar intelektual yang telah terinternalisasi dalam proses berpikirnya.

Indikator Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis dapat diidentifikasi melalui indikator berpikir kritis. Menurut Ennis (2011) terdapat lima indikator yang berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, di antaranya:

- a. Klarifikasi Dasar, terdiri dari merumuskan pertanyaan, menelaah pendapat, serta bertanya dan menjawab pertanyaan
- b. Memberikan Alasan untuk Suatu Keputusan, mencakup penilaian terhadap keandalan sumber informasi dan pelaksanaan serta evaluasi dari laporan observasi yang sudah dilakukan.
- c. Menyimpulkan, mencakup membuat dan menilai deduksi, membuat dan menilai induksi, serta mengevaluasinya.
- d. Klarifikasi Lebih Lanjut, mencakup mendefinisikan dan menilai definisi, serta mendefinisikan hipotesis.
- e. Dugaan dan Keterpaduan, mencakup menduga, serta memadukan.

Langkah-langkah Berpikir Kritis

Menurut Suciono (2018) langkah-langkah berpikir kritis dikelompokkan menjadi tiga langkah, yaitu:

- a. Mengidentifikasi masalah, termasuk dalam hal: 1) menentukan masalah yang akan dihadapi, 2) melakukan analisis terhadap apa yang serupa dan yang berbeda, 3) menyeleksi data atau fakta yang penting, 4) menyusun pernyataan masalah.
- b. Mengkaji informasi yang sesuai, mencakup: 1) pemilihan antara fakta, opini, dan penilaian, 2) verifikasi kekonsistenan, 3) menelaah praduga awal, 4) identifikasi potensi faktor stereotip, 5) pengakuan terhadap potensi prasangka, emosi, propaganda, dan interpretasi kalimat yang salah, 6) pengenalan terhadap kemungkinan perbedaan pandangan ideologis dan perbedaan dalam nilai.
- c. Pemecahan masalah atau penarikan kesimpulan, termasuk dalam mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, menilai apakah informasi tersebut sudah memadai, dan memperkirakan kemungkinan hasil yang dapat timbul dari keputusan, solusi, atau kesimpulan yang dibuat.

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang wajib tersedia di dalam isi kurikulum semua lembaga pendidikan, sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 (Hawi, 2014).

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Junaedi (2017) tujuan Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi tiga sub, sebagai berikut:

- a. Tujuan tertinggi pendidikan adalah agar peserta didik dapat menerapkan dan mempraktikkan nilai-nilai Islam, serta memahami bahwa esensi kehidupan di dunia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt.
- b. Tujuan umum pendidikan diukur melalui transformasi yang terjadi pada peserta didik, mencakup perubahan sikap, perilaku, dan karakter mereka.
- c. Tujuan khusus pendidikan adalah untuk menciptakan perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik yang ada.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode *problem solving* relevan untuk digunakan karena mengajak peserta didik memahami ajaran agama tidak hanya sebagai dogma, tetapi juga sebagai solusi atas persoalan nyata dalam kehidupan (Majid, 2013). Dengan

demikian, implementasi metode *problem solving* dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam meningkatkan daya nalar, pemahaman mendalam, serta sikap tanggung jawab peserta didik terhadap nilai-nilai Islam, yang merupakan esensi dari berpikir kritis menurut John Dewey.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Pre-eksperimen One Group Pre-Test-Post-Test*. Pelaksanaan penelitian berlangsung di SMA Negeri 3 Purwakarta yang beralamat di Jalan Letkol Abdul Kadir No. 15, Kelurahan Nagri Kaler, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat, dengan kode pos 41115. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah kelas XI.10 dengan jumlah 35 peserta didik, Adapun teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah *non-probability* sampling dengan jenis *purposive sampling*. Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan proses wawancara, dokumentasi dan melakukan tes yang disebar berupa soal *pre-test* dan *post-test* berbentuk pilihan ganda kompleks yang disusun mengacu pada indikator materi. Pengolahan dan penyajian data secara deskriptif dilakukan menggunakan *SPSS Statistics versi 27*, dengan melakukan uji prasyarat menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji N-Gain dan uji hipotesis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Purwakarta pada tanggal 16 Mei 2025 – 23 Mei 2025 sebanyak 2 pertemuan pembelajaran, dengan pendekatan *pre-eksperimen one group pre-test post-test* yang melibatkan satu kelas eksperimen yaitu kelas XI.10 masalah yang diangkat adalah peningkatan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan instrumen tes berpikir kritis yang terdiri atas 5 butir soal pilihan ganda kompleks. Skala penilaian berkisar antara 0 sebagai nilai terendah hingga 15 sebagai nilai tertinggi. Kemudian skor akan dikonversikan ke nilai dengan skala 0 hingga 100 menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor total}} \times 100$$

Kriteria persentase pencapaian nilai akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Tingkat Pencapaian Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*

Skor Diperoleh	Nilai	Kategori Kemampuan Berpikir Kritis
13-15	86-100	Sangat Tinggi
10-12	67 – 85	Tinggi
7-9	47 – 66	Sedang
4-6	27 – 46	Rendah
0-3	0-26	Sangat Rendah

Sumber: Hasil Perhitungan Berdasarkan Rumus

Berdasarkan hasil *pre-test* berpikir kritis peserta didik jumlah keseluruhan yang diperoleh adalah $\frac{283}{450} \times 100 = 62,8$. Maka kriteria kemampuan berpikir kritis sebelum diberikannya perlakuan adalah berkategori sedang.

Sedangkan hasil *post-test* berpikir kritis peserta didik jumlah keseluruhan yang diperoleh adalah $\frac{340}{450} \times 100 = 75,5$. Maka kriteria kemampuan berpikir kritis setelah diberikannya perlakuan adalah berkategori tinggi.

Adapun data hasil *pre-test* dan *post-test* kemampuan berpikir kritis peserta didik disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil *Pre-Test* Berpikir Kritis

Nama Responden	Hasil <i>Pre-Test</i>	Hasil <i>Post-test</i>
Alpia Naema	9	12
Andhika Putra Pratama Febriansyah	10	9
Arina Nugrahani	8	12
Arvall Habibi Luvwizal	10	10
Danu Adhy Pangestu	8	13
Defhalian Pebriyani	10	10
Dimas Miftahul Fawaz	12	10
Hafis Januar	8	13
Humaira Az Zahra	9	15
Khalisa Zulfa Maulana	11	10
M. Zen Abdul Haq Al Qurthuby	12	15
Mila Fadila Amelia	9	12
Muhammad Dava Lesmana	9	11
Muhammad Surya Samudera	8	12
Nabila Rizkika Aulia	10	10
Nandhita Nania Pratiwi	9	10
Nayla Rheiska Utami	9	10
Niswah Fauziah	7	12
Purga Raisya Naurah	9	12
Qeisha Noer Messi Hermawan	8	10
Rangga Saputra	9	10

Rianty Setya Banonwati	9	11
Risa Amelia	11	12
Salma Refania	11	13
Silviany Alexya	11	9
Syfa Nur Elianwar	10	12
Vanya Aurellia Pongo	8	10
Yasa Azzahra Adya Nursalam	11	10
Yogi K	10	12
Zehan Al Hafiz	8	13
Jumlah Nilai	283	340

Sumber: data olah

Tabel 3. Hasil Ukuran Pemusatan dan Penyebaran Data *Pre-Test* dan *Post-Test*

Statistics			
		PRETEST	POSTTEST
N	Valid	30	30
	Missing	0	0
Mean		9,4333	11,3333
Std. Error of Mean		0,23821	0,28901
Median		9,0000	11,5000
Mode		9,00	10,00
Std. Deviation		1,30472	1,58296
Variance		1,702	2,506
Std. Error of Skewness		0,427	0,427
Range		5,00	6,00
Minimum		7,00	9,00
Maximum		12,00	15,00
Sum		283,00	340,00

Sumber: data olah

Mengacu pada data dalam tabel, nilai ukuran pemusatan dan penyebaran data dari hasil *pre-test* memperoleh nilai, mean = 9,4333, median = 9, modus = 9, standar deviasi = 1,30472, varians = 1,702, range = 5, minimum = 7, maximum = 12, sum = 283.

Sedangkan nilai ukuran pemusatan dan penyebaran data dari hasil *post-test* memperoleh nilai, mean = 11,3333, median = 11,5, modus = 10, standar deviasi = 1,58296, varians = 2,506, range = 6, minimum = 9, maximum = 15, sum = 340.

Selanjutnya, Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk memastikan apakah data terdistribusi secara normal. Proses uji normalitas ini menggunakan metode *kolmogorov smirnov*, dengan bantuan perangkat lunak *SPSS Statistics versi 27*. Uji ini dilakukan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ atau tingkat kepercayaan 95%. Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka data dianggap terdistribusi normal.
2. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak terdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Kemampuan Berpikir Kritis	PRETEST	0,004	tidak terdistribusi normal
	POSTTEST	0,000	tidak terdistribusi normal

Sumber: data olah

Berdasarkan tabel normalitas di atas, dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* tidak terdistribusi normal.

Untuk melihat tingkat efektivitas metode *problem solving*, peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat melalui uji N-gain score, yang akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil N-Gain

Ngain_Score	0,2944
Ngain_Persen	29,4405

Sumber: data olah

Berdasarkan perhitungan uji N-gain, rata-rata skor yang diperoleh adalah 0,2944. Nilai ini berada di bawah ambang batas 0,3, mengindikasikan bahwa peningkatan yang terjadi berada dalam kategori rendah. Lebih lanjut, rata-rata persentase N-gain tercatat sebesar 29,4405%. Angka ini kurang dari 40%, yang menempatkannya dalam kategori tidak efektif menurut kriteria standar.

Dari data tersebut, bisa disimpulkan penggunaan metode *problem solving* ternyata tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Purwakarta.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *wilcoxon* karena data tidak terdistribusi normal. Uji *wilcoxon* merupakan sebuah metode statistik non-parametrik yang dirancang khusus untuk menentukan perbedaan rata-rata antara dua sampel yang saling berpasangan (Rahmad, 2017). Pedoman untuk mengambil keputusan dalam uji *wilcoxon* didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.) yang dihasilkan dari *output SPSS*. Kriteria pengujian hipotesis menggunakan uji *wilcoxon* ialah.

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak

Hipotesis adalah asumsi sementara yang diketahui oleh peneliti terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Adapun hipotesis yang diajukan yaitu:

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Untuk menguji hipotesis menggunakan *SPSS Statistics versi 27*, berikut hasilnya.

Tabel 6. Uji Wilcoxon

Test Statistics^a	
	<i>Post test - Pre test</i>
Z	-3,702 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Sumber: data olah

Berdasarkan tabel di atas nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0,05$. Dengan demikian, merujuk pada hasil perhitungan yang diperoleh melalui program *SPSS Statistics versi 27*, dengan rumus uji *wilcoxon* dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *problem solving* terbukti signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Purwakarta.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Purwakarta, melibatkan 30 peserta didik dari kelas XI.10. Studi ini dirancang sebagai penelitian satu kelas dengan jenis *pre-eksperimental* menggunakan desain *one-group pre-test post-test*.

Pelaksanaan penelitian terbagi dalam dua pertemuan, mencakup tahapan *pre-test*, pemberian perlakuan (*treatment*), dan *post-test*. Tujuan utama penelitian ini ialah mengetahui pengaruh metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Purwakarta. Berdasarkan tahapan tersebut, hasil yang didapatkan sesudah melaksanakan *pre-test*, *treatment*, dan *post-test* ialah.

1) Kemampuan Awal Berpikir Kritis Peserta Didik

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Temuan penelitian tingkat berpikir kritis peserta didik pada saat pelaksanaan *pre-test* atau sebelum pemberian *treatment* yakni terdapat 13 peserta didik (43,3%) yang memperoleh kategori tinggi, dan 17 peserta didik (56,7%) yang memperoleh kategori sedang. Tidak ada peserta didik yang termasuk kategori sangat tinggi, rendah dan sangat rendah.

Hal ini memperlihatkan peserta didik mempunyai kemampuan berpikir kritis yang cukup baik sebelum diterapkannya metode *problem solving*. Sebagian besar peserta didik mampu memahami permasalahan yang diberikan dalam soal berbentuk studi kasus dengan memperlihatkan penalaran yang logis, meskipun belum maksimal.

Kategori tinggi yang diperoleh oleh 13 peserta didik tersebut memperlihatkan indikator berpikir kritis hampir mereka miliki, seperti mengklarifikasi informasi, memberikan alasan logis untuk suatu keputusan, dan menyimpulkan dengan tepat berdasarkan kasus yang diberikan. Sementara itu, 17 peserta didik yang memperoleh kategori sedang umumnya sudah mampu menjawab soal dengan pemahaman yang cukup, tetapi masih terdapat kekurangan pada aspek klarifikasi lanjutan dan keterpaduan antar gagasan.

Hasil penelitian kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum digunakannya metode *problem solving* memperlihatkan skor tertinggi yang diraih peserta didik sebesar 12, skor 7 sebagai nilai terendah, dengan nilai rata-rata 9,43, dan simpangan baku 1,30. Nilai tersebut memperlihatkan kemampuan awal peserta didik sebelum diberikannya perlakuan (*treatment*) adalah berkategori sedang.

2) Kemampuan Akhir Berpikir Kritis Peserta Didik

Setelah pelaksanaan *pre-test*, selanjutnya pemberian perlakuan (*treatment*) dengan menerapkan metode *problem solving* pada pertemuan pertama dan kedua.

Metode *problem solving* adalah metode yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah untuk mengasah kemampuan berpikir kritisnya. Dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil, lalu diminta untuk menganalisis studi kasus mengenai adab bermain media sosial. Setiap kelompok berdiskusi dan mencari solusi dari permasalahan kasus masing-masing. Metode *problem solving* membentuk agar peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi kebenarannya (Dewey, 1910).

Pasca pemberian perlakuan, evaluasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dilakukan melalui pelaksanaan *post-test*. Hasil analisis memperlihatkan adanya peningkatan yang bervariasi di antara peserta didik. Sebanyak 6 peserta didik (20%) mencapai kualifikasi sangat tinggi, mengindikasikan peningkatan yang sangat signifikan setelah menerima

perlakuan. Mayoritas peserta didik, yaitu 22 orang (73,3%), termasuk dalam kualifikasi tinggi, dengan peningkatan kemampuan yang juga signifikan. Sementara itu, dua peserta didik (6,7%) berada pada kualifikasi sedang, dengan perolehan nilai yang sedikit di atas rata-rata dan peningkatan yang cukup signifikan.

Secara keseluruhan, hasil *post-test* mencatat skor tertinggi 15, skor terendah 9, dengan nilai rata-rata 11,3 dan simpangan baku 1,58. Data ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diberikan perlakuan berada dalam kategori tinggi. Peningkatan ini terkonfirmasi melalui perbandingan antara rata-rata nilai *post-test* melebihi rata-rata nilai *pre-test* kemampuan berpikir kritis. Dengan begitu, bisa disimpulkan penerapan metode *problem solving* berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3) **Pengaruh Metode *Problem Solving* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik**

Dalam rangka mengevaluasi efektivitas intervensi yang diberikan, langkah pertama yang krusial adalah melakukan uji normalitas terhadap data kemampuan berpikir kritis, baik pada *pre-test* maupun *post-test*. Pengujian ini dilaksanakan menggunakan *SPSS Statistics versi 27* dengan metode Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji memperlihatkan nilai signifikansi untuk data *pre-test* adalah 0,004, yang mana lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 ($0,004 < 0,05$). Demikian pula, nilai signifikansi untuk data *post-test* tercatat 0,000, juga di bawah 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dari temuan ini, dapat disimpulkan secara tegas bahwa baik data *pre-test* maupun *post-test* tidak memiliki distribusi normal. Mengingat data tidak terdistribusi normal setelah uji prasyarat, pengujian hipotesis kemudian dilanjutkan dengan menggunakan uji statistik *non-parametrik wilcoxon*. Hasil analisis uji *wilcoxon* ini memberikan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, hasil ini secara meyakinkan memperlihatkan metode *problem solving* memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Purwakarta.

Hasil uji reliabilitas yang diperoleh menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* adalah sebesar 0,605, yang berarti sudah melewati batas minimum 0,6 sebagai indikator reliabilitas (Sugiyono, 2019). Namun, angka ini hanya sedikit berada di atas ambang batas, yang menandakan bahwa konsistensi internal antar butir instrumen tergolong rendah mendekati sedang. Hal ini dapat disebabkan karena jumlah butir soal yang sedikit, yaitu hanya 5 butir soal pilihan ganda kompleks berbasis studi kasus. Rendahnya

keandalan instrumen ini memengaruhi hasil pengukuran efektivitas yang ditunjukkan dalam analisis N-gain yakni berkategori rendah.

Meskipun terdapat peningkatan rata-rata skor dari *pre-test* ke *post-test*, yaitu dari 9,43 menjadi 11,3 dengan peningkatan sebesar 29,4%, hasil analisis N-Gain memperlihatkan efektivitas metode *problem solving* berada pada kategori rendah yaitu 0,2944 berarti nilai N-gain lebih kecil dari 0,3. Hal ini menerangkan bahwa metode *problem solving* tidak cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan. Faktor yang kemungkinan menjadi penyebab rendahnya efektivitas ini adalah waktu pelaksanaan yang terbatas, pembelajaran menggunakan metode *problem solving* hanya dilakukan selama dua pertemuan, sementara kemampuan berpikir kritis membutuhkan proses yang lebih panjang.

Meski mungkin efektivitasnya tidak selalu di tingkat teratas, metode *problem solving* jelas memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Pendekatan ini secara inheren melibatkan peserta didik dalam serangkaian tahapan krusial: mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi yang relevan, mencari beragam opsi solusi, hingga akhirnya membuat keputusan. Proses ini sangat selaras dengan indikator berpikir kritis yang dijabarkan oleh Ennis (2011), meliputi klarifikasi fundamental, justifikasi keputusan, perumusan kesimpulan, klarifikasi lanjutan, dan integrasi asumsi. Oleh karena itu, dengan mengadopsi metode *problem solving*, peserta didik secara aktif dan kolaboratif melatih setiap aspek berpikir kritis mereka. Bukti nyata dari dampak positif ini terlihat dari peningkatan yang konsisten pada nilai rata-rata *post-test* yang melampaui nilai rata-rata *pre-test*.

Lebih jauh lagi, implementasi metode *problem solving* juga memupuk rasa percaya diri peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan tantangan. Ketika peserta didik menemui hambatan, mereka secara alami akan terlibat dalam diskusi kelompok untuk mencari jalan keluar. Dengan demikian, metode ini secara efektif membangun interaksi edukatif yang dinamis di antara peserta didik. Temuan ini didukung oleh penelitian Mutaqin (2022) yang menyoroti bagaimana metode *problem solving* mendorong peserta didik untuk secara mandiri berkontribusi dalam merumuskan konsep dan memecahkan masalah, memanfaatkan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Metode *problem solving* juga mendorong inisiatif peserta didik dalam menyelesaikan masalah, meningkatkan motivasi belajar, dan memperkuat hubungan *interpersonal* antar peserta didik dalam satu kelompok. Selaras juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) bahwa pada dasarnya setiap peserta didik memiliki potensi untuk berpikir kritis.

Sebaiknya potensi ini diasah sejak dini melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dari peserta didik, jika potensi berpikir kritis tidak diasah dan dikembangkan secara optimal, kemampuan tersebut bisa menjadi tumpul bahkan hilang. Dengan begitu, bisa disimpulkan penerapan metode *problem solving* berpotensi signifikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data terhadap data hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh metode *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI, diperoleh kesimpulan bahwa sebelum menerapkan metode *problem solving* nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 9,43. Hal ini memperlihatkan rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI berkategori sedang. Setelah menerapkan metode *problem solving* nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik naik sebesar 11,3 dengan kategori tinggi.

Hasil uji hipotesis *wilxocon* memperlihatkan adanya pengaruh signifikan dari penerapan metode *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini semakin memperkuat bahwa pembelajaran yang aktif dan kontekstual memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan pola pikir kritis peserta didik, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, hasil perhitungan N-Gain memperlihatkan efektivitas peningkatan berada pada kategori rendah. Hal ini menandakan bahwa meskipun metode *problem solving* memberikan pengaruh yang signifikan, besarnya dampak atau efektivitas masih kurang optimal. Faktor keterbatasan waktu menjadi kemungkinan penyebab rendahnya efektivitas tersebut. Dengan demikian, metode *problem solving* tetap memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, tetapi penerapannya harus dirancang lebih mendalam dan berkelanjutan agar hasil yang diperoleh lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan jurnal ini. Jurnal ini merupakan bagian dari hasil penelitian skripsi yang penulis laksanakan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan penuh dedikasi dan semangat belajar, serta bimbingan dari dosen pembimbing yang luar biasa.

Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing, para guru dan peserta didik di SMA Negeri 3 Purwakarta, serta seluruh pihak yang telah membantu secara

langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi pengembangan pembelajaran di masa yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Anisatul, M. (2009). Strategi belajar mengajar.
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaluddin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis pentingnya keterampilan berpikir kritis terhadap pembelajaran bagi siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664–669.
- Dewey, J. (1910). *How we think*.
<https://books.google.co.id/books?id=3V3pUE1yApwC&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking*.
http://faculty.education.illinois.edu/rhennis/documents/TheNatureofCriticalThinking_51711_000.pdf
- Hawi, A. (2014). Kompetensi guru pendidikan agama Islam (Ke-1).
- Junaedi, M. (2017). Paradigma baru filsafat pendidikan Islam. Kencana.
- Kinerja siswa (PISA 2022). (2022). Education GPS. <http://gpseducation.oecd.org>
- Majid, A. (2013). Strategi pembelajaran. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2015). Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan Islam di sekolah.
- Mutaqin, A., dkk. (2022). Keefektifan metode problem solving dan inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 2573–2579.
- Rahmad, A. (2017). Alasan peneliti menggunakan analisis statistik Wilcoxon (non parametrik).
- Sanjaya, W. (2014). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana Prenadamedia Group.
- Sari, D. P., & Putri, N. (2022). Implementasi metode problem solving pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di MA Nurul Huda Tarub.
- Sari, R. S. S. B. (2020). Penerapan metode problem solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, 9. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Sohimin, A. (2014). 68 model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013. Ar-Ruzz Media.
- Suciono, W. (2018). Berpikir kritis (Tinjauan melalui kemandirian belajar, kemampuan akademik dan efikasi diri). CV Adona Adimata.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Sutopo, Ed.). Alfabeta.

- Susilawati, E., Agustinasari, A., Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). Analisis tingkat keterampilan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.29303/jpft.v6i1.1453>
- Wulandari, D. A. (2019). Pengaruh model discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada konsep sistem ekskresi di MAN 13 Jakarta.
- Zakiah, L., dkk. (2019). Berpikir kritis dalam konteks pembelajaran. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>